

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Jagung termasuk komoditas dari sektor pertanian yang dalam pengolahan budidayanya tidak membutuhkan perawatan intensif dan dapat ditanam di hampir semua jenis tanah. Jagung merupakan tanaman pangan kedua setelah beras. Bagi masyarakat Indonesia yang tinggal di daerah tertentu seperti Madura dan Nusa Tenggara Jagung merupakan bahan makanan pokok utama pengganti beras. Selain sebagai bahan pangan Jagung dimanfaatkan sebagai pakan ternak. Jagung juga dapat digunakan sebagai bahan penunjang industri misalnya menjadi tepung Jagung atau maizena, sirup dan lain-lain serta sebagai salah satu bahan pembuatan bioethanol. (Paeru dan Dewi, 2017).

Menurut USDA (*United State Departement of Agriculture*) konsumsi Jagung di Indonesia terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Lebih dari 55% kebutuhan Jagung digunakan untuk kebutuhan pakan sedangkan konsumsi hanya 30% dan selebihnya untuk industri lain dan bibit. Kebutuhan Jagung pada tahun 2015 mencapai 13,1 juta ton yang terdiri atas 8,3 juta ton untuk pakan dan 4,1 ton untuk kebutuhan pangan. Data dari Dirjen Tanaman Pangan Kementrian Pertanian RI tahun 2015 pertumbuhan produksi hanya 5% per tahun sedangkan permintaan industri pakan naik 12% pertahun. Meningkatnya permintaan terhadap komoditas Jagung akan meningkat pula potensi pasar dan harganya dengan demikian peluang usaha budidaya Jagung semakin terbuka lebar (Paeru dan Dewi, 2017). Jagung merupakan komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan

perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna baik untuk pangan maupun pakan (Rukmana, 2010).

Di Indonesia salah satu penghasil Jagung adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta akan tetapi produksi setiap tahun cenderung menurun dikarenakan susutnya luas lahan. Pada tahun 2014 luas lahan Jagung 67.657 hektar dengan produksi 312.236 ton dengan produktivitas 4,61 ton. Pada tahun 2015 luas lahan Jagung 65.634 hektar dengan produksi 300.247 ton dengan produktivitas 4,57 ton dan tahun 2016 luas lahan Jagung 65.489 hektar dengan produksi 299.084 ton dan produktivitas 4,56 ton.

Susutnya luas lahan pertanian di Yogyakarta diakibatkan dari alih fungsi lahan. Areal pertanian yang kian susut terutama dipulau jawa tiap tahunnya mencapai 100.000 hektar lahan pertanian yang berubah fungsi menjadi kawasan perumahan maupun areal industri (Zuhail, 2008). Upaya dalam meningkatkan produksi dapat dilakukan dengan cara intensifikasi pertanian. Intensifikasi pertanian merupakan usaha meningkatkan pendayagunaan lahan pertanian yang sudah ada. Intensifikasi pertanian dapat ditempuh dengan program “Sapta Usaha Tani” yang terdiri dari tujuh kegiatan yaitu pengolahan tanah, penggunaan benih unggul, pupuk, pestisida, irigasi, panen, pasca panen dan pemasaran hasil panen (Sukisti, 2010).

Penerapan program “Sapta Usaha Tani” harus disertai dengan modal usaha. Modal usaha digunakan untuk memenuhi kebutuhan produksi berupa input hingga menghasilkan output. Penggunaan input terutama benih dan pupuk dapat menentukan hasil produksi. Fungsi produksi menentukan tingkat output

maksimum yang bisa diproduksi dengan jumlah input tertentu, atau sebaliknya jumlah input minimum yang diperlukan untuk memproduksi suatu tingkat output tertentu. (Arsyad, 2008).

Tanah yang sempit menyebabkan biaya produksi terlalu tinggi (*high cost*) dibanding dengan persatuan tanah yang luas baik ditinjau dari segi tenaga kerja, penggunaan bibit, pemupukan, biaya penanggulangan hama dan penyakit maupun biaya peralatan dengan daya manfaat rendah. Petani sebagai pelaku pembangunan pertanian akses modal sangat sulit untuk ditembus. Penyandang dana lebih mengutamakan pengusaha non pertanian, karena dianggap pertanian mempunyai rawan gagal. (Sukino, 2014).

Akses modal bagi petani apabila bisa ditembus sangat selektif dan mensyaratkan bunga yang lebih tinggi dibanding akses modal dari pengusaha non pertanian. Dengan demikian faktor penghambat perkembangan pembangunan pertanian adanya modal yang terbatas. Akses modal sangat sulit, untuk itu perlu lembaga khusus menangani permodalan untuk para petani dalam pengembangan usaha pertanian (Sukino, 2014).

Desa Sukoreno merupakan sentra Jagung yang ada di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo yang memiliki luas panen terluas 476 hektar, produksi 30.740 ton dan produktivitas 64,58 ton (Bps Kecamatan Sentolo, 2016). Lahan yang tersedia sangat cocok untuk ditanamin Jagung, sehingga potensi untuk pengembangan usahatani Jagung cukup besar. Produksi Jagung yang dihasilkan bervariasi pada umumnya petani memanen Jagung berdasarkan tingkat kemasakan dan pemanfaatannya. Bentuk produksi Jagung dibagi menjadi tiga variasi yaitu:

(1) Jagung yang sangat muda atau semi (*baby corn*) dimanfaatkan sebagai sayuran, (2) Jagung untuk sayur atau rebus dimanfaatkan dengan cara direbus, (3) Jagung biji kering (pipil) dimanfaatkan untuk pangan, pakan, benih dan bahan baku industri. Jagung biji kering (pipil) merupakan produk unggulan petani Jagung di Desa Sukoreno.

Dalam satu tahun sekali petani memproduksi Jagung kemudian akan dijual dengan harga tertentu. Produksi Jagung tiap tahun mengalami peningkatan seiring bertambah banyak jumlah petani. Tingginya produksi Jagung yang dihasilkan petani dapat memicu bertambah tingginya pendapatan yang diperoleh petani, namun petani tidak memiliki rincian biaya usahatani, petani hanya mengingat anggaran arus uang tunai (*cash flow*) dengan demikian petani tidak mengetahui secara pasti besarnya penerimaan, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan usahatani tersebut. Untuk itu perlu dilakukan perhitungan mengenai biaya total, pendapatan dan keuntungan serta kelayakan usahatani Jagung. Maka dari itu penulis melakukan penelitian yang mengkaji tentang “Analisis Usahatani Jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

## **B. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui biaya total, penerimaan, pendapatan dan keuntungan usahatani Jagung di Desa Sukoreno, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui kelayakan usahatani Jagung di Desa Sukoreno Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo dilihat dari produktivitas lahan, produktivitas modal dan produktivitas tenaga kerja.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Lembaga atau Instansi yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan pertanian khususnya komoditi Jagung, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber informasi.
2. Bagi akademis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.